



Moderasi Penafsiran Di Tengah Ragam *Qira'at*: Analisis Ayat *Taharah* Perspektif Imam Qurtubi

^{1*}Muhammad Fadli; ²Abdul Qudus Al Faruq; ³Wafik Azizah

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia

¹muhammadfadli1892@gmail.com; ²abdulqudusalfaruq@gmail.com;

³fizaazz16@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 06-01-2025

Diterima: 06-02-2025

ABSTRACT: The emergence of new Islamic groups in Indonesia often sparks debates regarding the validity of *qirā'āt* and the interpretation of the Qur'an, with each group claiming to hold the most authentic understanding. The diversity of *qirā'āt* poses a challenge in maintaining unity among Muslims. Imam Qurṭūbī, through his moderate approach, emphasizes the importance of objectively understanding these variations without excessive bias. This study employs a descriptive analytical method with a qualitative approach based on library research. It focuses on the analysis of *Ṭahārah* verses in Surah Al-Ma'idah (5:6) and Surah An-Nisa (4:43). The findings indicate that Imam Qurṭūbī elaborates on *qirā'āt* differences in detail without prioritizing one over another, reflecting a balanced interpretative approach. This moderation offers a solution for addressing differences while strengthening Muslim unity.

KEYWORDS: Moderation of Interpretation, Varieties of *Qirā'at*, *Ṭahārah*, Imam Qurṭūbī.

ABSTRAK: Fenomena munculnya kelompok-kelompok Islam baru di Indonesia sering kali memicu perdebatan mengenai keabsahan *qirā'at* dan penafsiran Al-Qur'an yang dianggap paling benar. Keberagaman *qirā'at* menjadi tantangan dalam menjaga harmoni umat. Imam Qurṭūbī, dengan pendekatan moderasinya, menekankan pentingnya memahami perbedaan *qirā'at* secara objektif tanpa sikap berlebihan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan. Fokus kajian ini adalah analisis ayat *Ṭahārah* dalam Surah Al-Maidah ayat 6 dan Surah An-Nisa ayat 43. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Qurṭūbī menjelaskan perbedaan *qirā'at* secara rinci tanpa menonjolkan satu *qirā'at* tertentu, mencerminkan moderasi dalam tafsir. Sikap ini menjadi solusi dalam mengatasi perbedaan dan memperkuat persatuan umat.

KATA KUNCI: Moderasi Penafsiran, Ragam *Qirā'at*, *Ṭahārah*, Imam Qurṭūbī.

A. PENDAHULUAN

Perbedaan *qirā'at* Al-Qur'an merupakan fenomena yang telah ada sejak awal turunnya Al-Qur'an. Secara keilmuan Hal ini mencerminkan kekayaan tradisi Islam yang mengakomodasi keberagaman, baik dalam pengucapan maupun interpretasi.¹ Perbedaan tersebut bukanlah cacat, melainkan bagian dari hikmah yang terkandung dalam wahyu tuhan.² Namun, di era kontemporer, perbedaan ini sering kali menjadi sumber polemik di antara umat Islam baik dari aspek terkecil yaitu ilmu tajwid hingga *qirā'at* itu sendiri.³ Permasalahan tersebut selalu menyangkut *qirā'at* mana yang dianggap paling benar.

Fenomena ini semakin kompleks dengan munculnya kelompok-kelompok agama yang kerap memperdebatkan keabsahan bacaan tertentu. Beberapa pihak bahkan melampaui batas dengan melakukan justifikasi berlebihan terhadap bacaan yang mereka anggap paling *sahih*.⁴ Di Indonesia, hal ini tercermin dalam pertentangan lintas organisasi masyarakat (ormas) maupun *manhaj*, yang sering kali dipicu oleh pemikiran yang tidak moderat.⁵ Pertentangan semacam ini tidak hanya merugikan umat, tetapi juga menyimpang dari semangat Islam yang mengedepankan persatuan dan moderasi.⁶

Sebagaimana sebuah perbedaan selalu berkenaan dengan sisi historisitas.⁷ Secara historis, setelah wafatnya Rasulullah, bacaan Al-Qur'an

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2012), 28.

² Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), 45–47.

³ Achmad Syauqi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 31, 2023): 208–22, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.

⁴ Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 30, 2020): 115–26, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.170>.

⁵ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontentasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 11; Taufik Nugroho et al., "Pendampingan Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama Di TPA Taman Bocah Permata Hati Sleman," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024).

⁶ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

⁷ Abdul Qudus Al Faruq, Muhammad Azhar Fuadi, and Nafi' Mubarak, "Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Al-Qur'an Barat dan Timur: Studi Analisis

mengalami beragam perbedaan dalam dialek (*lahjah*) dan cara pengucapan sesuai dengan variasi bahasa di kalangan suku-suku Arab.⁸ Pada masa Khulafaurasyidin, terutama di era Khalifah Utsman bin Affan, upaya standardisasi dilakukan dengan kodifikasi mushaf resmi yang dikenal sebagai *Mushaf Utsmani* untuk menghindari perselisihan dalam bacaan.⁹ Kendala utama setelah wafatnya Nabi adalah perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan, sehingga para sahabat berusaha menjaga moderasi dalam *qirā'at* dengan memastikan semua bentuk bacaan yang mutawatir tetap dalam koridor yang dibenarkan ulama yang disebut *mushaf Utsmani*.

Ajaran moderasi dalam menghadapi perbedaan bacaan Al-Qur'an sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan sebagai bentuk rahmat dan karunia Allah SWT.¹⁰ Dalam ilmu *qirā'at rasm* Utsmani menjadi salah satu elemen penting dalam memastikan keaslian dan otentisitas bacaan Al-Qur'an.¹¹ Rasm Utsmani juga menjadi rukun dalam kategori *qirā'at shahih*.¹² Sebagaimana *qirā'at shahih* merujuk pada tujuh imam terkenal beserta dua perwakilan murid-murid mereka.

Historis," *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 9, no. 2 (November 7, 2024): 36–56, <https://doi.org/10.51498/jq6ezt32>; Imroatun and Fattah S. Santoso, "Integration Of Revelation And Social Sciences In The Study Of The Quran And Hadith" (Seminar Antar-Universiti Pengajian Lepas Ijazah 2021 (SAPLI 2021), Bandar Seri Begawan: Unissa, 2021).

⁸ Rahmawati Hunawa, *Memotret Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja: Bacaan Fathah, Imalah dan Taqil Dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab'ah)* (Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN, 2019), 106–7; Muhammad Nasrudin et al., "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 25, 2022): 227–46, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1283>.

⁹ Aldie Fitra and Lia Listiana, "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (July 30, 2022): 58–68, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.658>.

¹⁰ Muhamad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme," *Reflektika* 16, no. 2 (December 24, 2021): 145, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.523>.

¹¹ Deden Suparman and Nurin Fatnata, "Latar Belakang Perkembangannya Dan Urgensi Memahami Qira'at Dalam Al Qur'an," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (July 22, 2024): 242–54, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1515>.

¹² Mira Shodiqoh, "Ilmu Rasm Quran," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (November 30, 2019): 91–101, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>.

Moderasi dalam penafsiran Al-Qur'an merujuk pada pendekatan yang seimbang, tidak ekstrim dalam memahami makna ayat-ayatnya, serta mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tujuan syariat.¹³ Moderasi ini menolak tafsir yang terlalu tekstualis (harfiah) tanpa memahami *maqāṣid syarī'ah*, maupun tafsir yang terlalu liberal hingga mengabaikan kaidah-kaidah ulum al-Qur'an dan metodologi tafsir yang sah.¹⁴ Moderasi juga menuntut keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an, sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orisinalitas makna wahyu.

Imam Qurṭūbī, seorang ulama besar yang dikenal melalui karya tafsirnya, adalah salah satu tokoh yang menjunjung tinggi moderasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Beliau tidak hanya memberikan pandangan yang seimbang terhadap perbedaan bacaan, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap variasi tersebut.¹⁵ Tafsir beliau menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana perbedaan bacaan dapat memengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Imam Qurṭūbī dikenal dengan pendekatan moderat dalam penafsirannya, yang tercermin dari kemampuannya mengharmonisasikan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa justifikasi berlebihan. Beliau menggunakan langkah-langkah sistematis, seperti merujuk pada hadis-hadis *marfū'* untuk memberikan konteks, mengutip pendapat ulama salaf sebagai panduan, serta memanfaatkan kaidah bahasa Arab untuk menjelaskan makna ayat secara mendalam. Dalam menghadapi dugaan kontradiksi,

¹³ Fathurrosyid Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Qur'an Di YouTube," *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 77–101, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>; Lufaei Lufaei and Lukita Fahriana, "Tafsir Maqāshidi: Definisi, Sejarah Perkembangan Dan Aplikasinya," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 7, 2024): 317–38, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2596>.

¹⁴ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (August 25, 2019): 199, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.

¹⁵ Abdul Rohman, Ahamad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha, "Menelusik Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān Karya Al-Qurṭhubi: Sumber, Corak dan Manhaj," *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (December 30, 2022): 95–108, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.70>.

Imam Qurtūbī tidak hanya menyajikan ayat-ayat yang tampak bertentangan secara eksplisit, tetapi juga memberikan penjelasan singkat yang cukup untuk menunjukkan harmonisasi maknanya.¹⁶ Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara teks dan konteks, menghindari ekstremitas dalam penafsiran, serta mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam memahami Al-Qur'an.

Salah satu aspek yang menarik dari karya Imam Qurtūbī adalah pendekatannya yang moderat terhadap ayat-ayat *ṭahārah* (kesucian). Ayat-ayat ini sering kali menjadi topik diskusi yang melibatkan berbagai sudut pandang *Qira'āt*. Imam Qurtūbī mengajarkan bahwa variasi bacaan bukanlah sumber konflik, melainkan sarana untuk memperkaya pemahaman umat terhadap ajaran Islam.

Moderasi yang diajarkan oleh Imam Qurtūbī sangat relevan dengan konteks kekinian, di mana perbedaan sering kali menjadi alasan perpecahan. Pendekatan beliau mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi yang seharusnya menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama.

Dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana Imam Qurtūbī memahami ayat-ayat *ṭahārah* dari ragam perbedaan *qirā'āt*. Analisis ini bertujuan untuk menggali kontribusi moderasi penafsiran beliau dalam merespons keberagaman bacaan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi pendekatan beliau dalam menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kesamaan *scope* seputar *qirā'āt* tetapi dengan tujuan yang berbeda dengan penelitian ini. Pertama, berfokus pada pemahaman audience terhadap pengajian *Qira'āt*.¹⁷ Kedua, bertujuan untuk mengkaji latar belakang sejarah variasi

¹⁶ Abdurrohman Bin Abdullah Bin Shalih Al-Sahim, "Manhajū Al-Qurtūbī Fī Daf'i Mā Yatawāham Ta'āruḍahu Min al-Ayati Fī Kitābihi Al-Jāmi' Liḥkāmī Al-Qur'ān" (Masters Thesis, Saudi, Jami'ah Al-Mulk Su'ud, 2007), 252, <https://shamela.ws/book/1114>.

¹⁷ Zainora Daud et al., "Pengajian Qiraat Di Fakultas Pengajian Quran Dan Sunnah, Usim: Analisis Terhadap Tahap Kefahaman Qiraat: Qiraat Studies In Faculty Of Qur'anic

Qira'āt.¹⁸ Ketiga, mengenai ragam pemaknaan *qirā'at* dengan metode analisis deskripsi mengenai objek kajian ayat-ayat hukum dalam kitab tafsir al-Bahr al-Muhith.¹⁹ Keempat, berfokus pada dampak *qirā'at* terhadap pengambilan hukum Islam.²⁰ Kelima, berfokus pada Penafsiran Ayat Bernuansa Gender dalam Qs. An-Nisa Ayat 24.²¹ Terakhir, mengenai Pengaruh *qirā'at* terhadap pengambilan Hukum Fiqh.²² Sedangkan perbedaan yang sangat signifikan daripada penelitian sebelumnya belum membahas bagaimana sikap moderasi seorang cendekiawan muslim terhadap perbedaan bacaan dan penafsiran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan bacaan tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya wawasan dan memperkuat persatuan umat. Pendekatan moderat seperti yang diajarkan oleh Imam Qurtūbī menjadi teladan yang layak diikuti dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Maka daripada latar belakang serta kajian-kajian terdahulu, peneliti membatasi penelitian ini yang berfokus pada tema yang diangkat beserta tujuan utama diadakannya penelitian ini. Sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah membahas moderasi penafsiran di Tengah ragam *qirā'at* dengan contoh menganalisis ayat Ṭahārah

And Sunnah Studies, USIM: An Analysis Of Qiraat Understanding Level," *Journal of Fatwa Management and Research* 13, no. 1 (January 18, 2019): 288–300, <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.174>.

¹⁸ Aida Aida, Aisy Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi, "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (February 14, 2022): 101–11, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.

¹⁹ Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, and Miftara Ainul Mufid, "Ragam Pemaknaan Qira'ah Analisis Deskripsi Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Bahr Muhith," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 41–76, <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.47>.

²⁰ Mochamad Samsukadi, "Pengaruh Bacaan (Qira'ah) Al-Qur'an dalam Pembentukan Hukum Islam," *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (December 13, 2023): 43–50, <https://doi.org/10.55606/af.v5i2.660>.

²¹ Hilmy Pratomo, "Kontribusi Ragam Qiraat Tafsiriyah Dalam Penafsiran Ayat Bernuansa Gender; Telaah Qs. An-Nisa Ayat 24," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 93–105, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1709>.

²² Abu Sari, "Pengaruh Qira'ah Mutawatirah Dalam Hukum Fiqh," *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 4, no. 2 (March 28, 2020): 104–35, <https://doi.org/10.51498/putih.v4i2.57>.

perspektif Imam Qurtūbī. Kemudian di akhir peneliti akan mengambil sebuah konklusi.

B. METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang berfokus pada pengembangan konsep.²³ Dengan sumber dari buku, jurnal dan sumber literatur lainnya (Library Research).²⁴ Sebagaimana sumber tersebut mengikuti daripada alur tema kajian yang diangkat.²⁵ Peneliti menggunakan analisis deskriptif.²⁶ Dengan pendekatan tematik untuk berfokus pada ragam *qirā'at* ayat-ayat yang ditujukan perspektif Imam Qurtūbī dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān*.

C. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini peneliti menghadirkan 2 potongan ayat pada surah Al-Maidah ayat 6 mengenai *Tahārah* dalam berwudhu dan surah An-Nisa ayat 43:

Tabel 1.
Ayat-Ayat *Tahārah*

No	Surah & Ayat	Text Ayat
1	Al-Maidah [5]: 6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
2	An-Nisa [4]: 43	وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

Penafsiran Surah Al-Maidah ayat 6

Dalam surah Al-Maidah ayat 6 terdapat dua perbedaan *qirā'at* yakni pada kata *وأرجلكم* antara menggunakan lam berharokat fathah dan berharokat kasrah.²⁷ Menurut Al-Qurtubī, perbedaan *qirā'at* pada kata *وأرجلكم* dalam ayat wudu menghasilkan pemahaman yang beragam di

²³ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 30.

²⁴ Carol Collier Kuhlthau, *Teaching The Library Research Process*, 2nd ed (Metuchen (N.J.) London: the Scarecrow press, 1994), 116.

²⁵ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*, Cetakan ke-satu (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

²⁷ Jamaluddin Muhammad Syarf, *Muṣḥaf Dār Al-Ṣaḥāba' Fī Al-Qirā'āt Al-'Aṣr Al-Mutawātirā' Min Tarīq Ṭaiba'ī Al-Naṣr* (Ṭanṭā: Dār Al-Ṣaḥāba' Litturāt, 2006), 108.

kalangan ulama.²⁸ Sebagian *qirā'at*, seperti yang diriwayatkan oleh Nāfi', Ibnu 'Āmir, dan Al-Kisā'ī, membacanya dengan *wa arjulakum (nasab)*, yang menunjukkan bahwa kaki wajib dibasuh.²⁹

Hal ini didukung oleh mayoritas ulama berdasarkan hadis Nabi SAW, di mana beliau memperingatkan kaum yang tidak sempurna membasuh tumit mereka dalam wudu dengan sabdanya: *وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسْبِغُوا الْأَوْضُوءَ* ("Kecelakaan bagi tumit-tumit itu berupa api neraka, sempurnakanlah wudu kalian").³⁰ Selain itu, ayat tersebut memberikan batasan *إِلَى الْكَعْبَيْنِ* ("sampai dengan kedua mata kaki"), serupa dengan penjelasan mengenai tangan *إِلَى الْمِرَافِقِ* ("sampai dengan siku"), yang menegaskan kewajiban membasuh kaki.

Namun, *qirā'at* lain seperti yang dibaca oleh Ibnu Kathīr, Abū 'Amr, dan Ḥamzah menggunakan bentuk *wa arjulikum (jar)*, yang menunjukkan bahwa kaki disetarakan dengan kepala dalam ayat *بِرُءُوسِكُمْ* ("usaplah kepala kalian"). Dalam hal ini, sebagian ulama, seperti Ath-Ṭabarī, menggunakan *qirā'at jar* sebagai dasar argumen bahwa menyapu kaki cukup dalam wudu. Meski demikian, Al-Qurṭubī mencatat bahwa konsensus ulama (*ijmā'*) menetapkan kewajiban membasuh kaki, kecuali beberapa pengecualian seperti pendapat Rafidhah.³¹ Dengan pendekatan yang moderat, Al-Qurṭubī menjelaskan kedua bacaan tersebut dengan berbagai pandangan, sebagaimana pemaparannya tetap merujuk pada dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik sahabat tanpa menjustifikasi berlebih terhadap pemahaman dan bacaan yang berbeda.

Maka Surah Al-Maidah ayat 6 ini memiliki 2 bacaan berbeda terkhusus pada kalimat *وارجلکم* dan dapat disederhanakan pemahamannya dengan tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2.

²⁸ Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān*, Eds. 2, jilid. 6, (al-Qāhirah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 91.

²⁹ Aqdi Rofiq Asnawi, *Al-Muhimmāt Fī 'Ilmi Al-Qirā'āt* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023), 83.

³⁰ Lihad di Kitāb Hadis Sahih Muslim No. 341: Abū Al-Ḥusain Muslim Bin Al-Ḥajjāj Bin Muslim Al-Quṣairī Al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid. 1, (Turki: Dar Attiba'ah Al-'Amirah, 1915), 147.

³¹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān*, jilid. 6, 91–95.

Ragam bacaan kata “وارجلکم” dalam Surah Al-Maidah ayat 6

Bacaan	Periwayatan <i>Qira'at</i>	Keterangan	Pemaknaan
وَأَرْجُلِكُمْ	Nafi', Ibnu Amir, Hafdz, Al-Kasa'i dan Ya'qub.	Huruf lam dibaca <i>Nashab</i> menjadi “ <i>Wa Arjulikum</i> ”	Wajib menggosok
وَأَرْجُلِكُمْ	Ibnu Katsir, Abu Amr, Hamzah, Abu Ja'far.	Huruf lam dibaca <i>Jar</i> menjadi “ <i>Wa Arjulikum</i> ”	Cukup di basuh

Penafsiran Surah An-Nisa ayat 43

Dalam Surah An-Nisa ayat 43 terdapat 2 bacaan pada kata *لمستم* yaitu dengan lam pendek dan lam Panjang. Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu 'Amir, 'Asim, Abu Ja'far, Ya'qub. membaca ayat ini sebagai *لَامَسْتُمْ*, sementara Hamzah, Kasa'i dan Kholaf membacanya sebagai *لَمَسْتُمْ*.³² Berdasarkan perbedaan *qirā'at* tersebut, Qurtubī menjelaskan seluruh nya sehingga terdapat tiga makna utama menurutnya: pertama, bermakna ber-*jima'*. kedua, bermakna bersenang-senang atau menyentuh. dan ketiga, mencakup kedua makna tersebut secara bersamaan.³³

Kelompok pertama, seperti 'Umar dan Ibnu Mas'ūd, berpendapat bahwa menyentuh hanya dikhususkan dengan tangan, sehingga seseorang yang junub wajib mandi, bukan tayammum. Kelompok kedua, termasuk Abū Ḥanīfah, berpendapat bahwa menyentuh yang dimaksud adalah hubungan seksual (*jima'*), sehingga orang junub dapat bertayammum, tetapi menyentuh wanita dengan tangan tidak membatalkan wudu.³⁴ Hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Dārulqutnī dari Aisyah mendukung pendapat ini, di mana Nabi Muhammad SAW mencium istrinya lalu menunaikan salat tanpa berwudu.³⁵

Kelompok ketiga, seperti Mālik, menyatakan bahwa jika menyentuh disertai syahwat, wudu menjadi batal. Namun, jika tanpa syahwat, wudu tidak batal. Pendapat ini dianggap sebagai implementasi dari makna ayat. Kelompok keempat, seperti 'Alī bin Ziyād, menyebutkan bahwa menyentuh

³² Syarf, *Muṣḥaf Dār Al-Ṣahābah Fī Al-Qirā'āt Al-'Aṣr Al-Mutawātirāḥ Min Tarīq Ṭāibāṭi Al-Naṣr*, 108.

³³ Al-Qurtūbī, *Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān*, jilid. 5, 223.

³⁴ Al-Qurtūbī, jilid. 5, 223.

³⁵ Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Qur'an* (Makkah: Dar Al-Tarbiyyah Wa At-Turath, n.d.), 73.

dengan kain tebal tidak membatalkan wudu, tetapi jika kainnya tipis, maka wudu batal.³⁶ Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama Mālikīyah.

Kelompok kelima, pendapat Asy-Syāfi'ī, menyatakan bahwa menyentuh badan istri, baik dengan tangan atau anggota tubuh lain, membatalkan wudu, terlepas dari adanya syahwat atau tidak. Pendapat ini juga dipegang oleh Ibnu Mas'ūd, Ibnu 'Umar, Az-Zuhrī, dan Rabi'ah. Al-Awzā'ī menambahkan bahwa jika menyentuh dengan tangan, wudu batal, tetapi menyentuh dengan selain tangan tidak membatalkan wudu.³⁷

Maka dalam surah An-Nisa ayat 43 ini memiliki 2 bacaan berbeda terkhusus pada kalimat لمستم dan dapat disederhanakan pemahamannya dengan tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3.
Ragam bacaan kata “لمستم” dalam Surah An-Nisa ayat 43

Bacaan	Periwayatan Qira'at	Keterangan	Pemaknaan
لَمَسْتُمْ	Hamzah, Kasa'i, Kholaf.	Huruf lam dibaca tanpa alif menjadi Panjang satu harakat "Lamastum"	Menyentuh saja bisa Batal
لَمَسْتُمْ	Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu 'Amir, 'Asim, Abu Ja'far, Ya'qub.	Huruf lam dibaca dengan alif menjadi panjang dua harakat "laamastum"	Jima' atau mendekati kepada berhubungan badan

'Ibrah Langkah Imam Qurṭūbī Terhadap Moderasi Penafsiran

Kata moderasi memiliki banyak definisi serta konsep.³⁸ Dalam analisis terhadap Surah Al-Maidah ayat 6 dan Surah An-Nisa ayat 43, Imam Qurṭūbī secara implisit dan ekspilist menunjukkan sikap moderasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Sikap ini terlihat dari caranya menguraikan perbedaan qirā'at pada ayat-ayat tersebut, termasuk menyebutkan bacaan-bacaan yang berbeda dan penjelasan mengenai pemahaman masing-masing qirā'at tanpa memihak secara berlebihan.

Definisi daripada moderasi penafsiran menurut Wahbah Zuhaili yakni tidak semerta-merta angkuh dalam mengutarakan pendapat sehingga

³⁶ Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Li'āhkām Al-Qur'ān*, jilid. 5, 223–24.

³⁷ Al-Qurṭūbī, jilid. 5, 224–25.

³⁸ Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 31, 2021): 129–41, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>.

menyalahkan yang tidak selaras dengan jalan pikirannya.³⁹ Sebagaimana dalam analisa bahwa Langkah-langkah yang ditempuh Imam Qurtūbī mencerminkan keterbukaannya terhadap keragaman dalam tradisi *qirā'at*. Beliau tidak hanya mengakui adanya perbedaan bacaan, tetapi juga menghargai berbagai interpretasi yang muncul dari *qirā'at* tersebut. Hal ini memperlihatkan kemampuannya untuk menjembatani perbedaan tanpa menimbulkan perselisihan.

Sebagaimana imam Qurtūbī tidak menjustifikasi berlebih dan merasa bahwa *qirā'at* yang digunakannya paling benar. Sikap moderasi Imam Qurtūbī tampak dari ketidakberpihakannya yang berlebihan pada salah satu *qirā'at* tertentu. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa *qirā'at* yang digunakannya adalah yang paling benar secara mutlak. Sebaliknya, beliau memilih untuk menjelaskan dan mengapresiasi pemahaman yang berasal dari berbagai *qirā'at*.

Meskipun dalam praktik ibadah seorang Muslim biasanya mengikuti satu madzhab tertentu, Imam Qurtūbī tetap membuka diri terhadap pemikiran madzhab lain. Sikap ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya keragaman pemikiran dalam Islam, khususnya dalam konteks penafsiran dan penerapan ajaran agama. Moderasi yang diimplementasikan Imam Qurtūbī dalam penafsiran tidak hanya bertujuan untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk memberikan panduan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam menyampaikan dakwah perlu menggunakan sikap moderat agar dapat disampaikan kepada pendengar.⁴⁰ Sikap moderat yang ditunjukkan oleh Imam Qurtūbī menjadi teladan yang relevan. Dengan mengedepankan moderasi, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif kepada berbagai kalangan tanpa

³⁹ Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 10, no. 1 (August 16, 2022): 135, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.

⁴⁰ Ahmad Miftahus Sudury, Abdul Qudus Al Faruq, and Ahmad Yusam Thobroni, "Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 361–74, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2650>.

menimbulkan perpecahan atau konflik. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi para pendakwah dalam menghadapi perbedaan pandangan di tengah umat.

Sehingga daripada hal tersebut bahwa imam Qurṭūbī dapat menjadi teladan untuk bermoderasi tanpa menjustifikasi berlebih kepada pemahaman yang berbeda. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan dalam mengelola perbedaan sekaligus menjaga keharmonisan di tengah keberagaman tradisi Islam. Beliau menjadi teladan bagi umat dalam menyikapi perbedaan dengan bijak dan proporsional.

D. PENUTUP

Kesimpulan daripada penelitian ini bahwa moderasi penafsiran yang ditampilkan oleh Imam Qurṭūbī dalam menganalisis ayat-ayat *ṭahārah* mencerminkan sikap inklusif dan bijaksana di tengah keberagaman *qirā'at*. Beliau tidak hanya memaparkan perbedaan bacaan secara rinci, tetapi juga menghormati keabsahan setiap *qirā'at* tanpa menjustifikasi salah satu sebagai yang paling benar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam tradisi Islam dapat menjadi sumber kekayaan intelektual yang memperkaya pemahaman agama, bukan pemicu perpecahan. Dengan tetap memilih satu pandangan untuk diaplikasikan secara praktis tanpa mengabaikan pendapat lain, Imam Qurṭūbī memberikan teladan moderasi yang relevan untuk menjaga harmoni di tengah umat islam dengan beragam ideologi.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya tidak hanya mengeksplorasi konsep moderasi dalam penafsiran, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks sosial, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini dapat dilakukan dengan meneliti bagaimana prinsip moderasi dalam tafsir Imam Qurṭūbī terhadap ayat-ayat *ṭahārah* dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menyoroti bagaimana keberagaman *qirā'at* memengaruhi pemahaman hukum fikih terkait kesucian serta bagaimana pendekatan moderat dapat menjadi solusi bagi perbedaan pendapat yang muncul di tengah masyarakat Muslim. Dengan demikian, moderasi dalam penafsiran

tidak hanya menjadi kajian akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam membangun harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Aida, Aisyah Nur Faradila, and Annisa Kartika Dewi. "Variasi Qira'at Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (February 14, 2022): 101–11. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>.
- Al Faruq, Abdul Qudus, Muhammad Azhar Fuadi, and Nafi' Mubarak. "Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Al-Qur'an Barat dan Timur: Studi Analisis Historis." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 9, no. 2 (November 7, 2024): 36–56. <https://doi.org/10.51498/jq6ezt32>.
- Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia." *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (August 25, 2019): 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.
- Al-Nīsābūrī, Abū Al-Ḥusain Muslim Bin Al-Ḥajjāj Bin Muslim Al-Qušairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Turki: Dar Attiba'ah Al-'Amirah, 1915.
- Al-Qurṭubī, Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān*. Eds. 2. al-Qāhirah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Sahim, Abdurrohman Bin Abdullah Bin Shalih. "Manhaju Al-Qurṭubī Fī Daf'i Mā Yatawāham Ta'āruḍahu Min al-Ayati Fī Kitābihi Al-Jāmi' Li'āḥkām Al-Qur'ān." Masters Thesis, Jami'ah Al-Mulk Su'ud, 2007. <https://shamela.ws/book/1114>.
- Asnawi, Aqdi Rofiq. *Al-Muhimmāt Fī 'Ilmi Al-Qirā'āt*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023.
- At-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. Makkah: Dar Al-Tarbiyyah Wa At-Turath, n.d.
- Daud, Zainora, Hayati Hussin, Khairul Anuar Mohamad, and Mohd Shamsul Hakim Abd Samad. "Pengajian Qiraat Di Fakulti Pengajian Quran Dan Sunnah, Usim: Analisis Terhadap Tahap Kefahaman Qiraat: Qiraat Studies In Faculty Of Qur'anic And Sunnah Studies, USIM: An Analysis Of Qiraat Understanding Level." *Journal of Fatwa Management and Research* 13, no. 1 (January 18, 2019): 288–300. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.174>.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Qur'an Di YouTube." *SUHUF* 13, no. 1 (June 22, 2020): 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>.
- Fitra, Aldie, and Lia Listiana. "Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (July 30, 2022): 58–68. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.658>.
- Hifni, Achmad Syaqui. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 31, 2023): 208–22. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.

- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2012.
- Hunawa, Rahmawati. *Memotret Multikulturalisme di Kota Seribu Gereja: Bacaan Fathah, Imalah dan Taqlil Dalam Perspektif Imam Tujuh (Qiraah Sab'ah)*. Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN, 2019.
- Imroatun, and Fattah S. Santoso. "Integration Of Revelation And Social Sciences In The Study Of The Quran And Hadith." Bandar Seri Begawan: Unissa, 2021.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 31, 2021): 129–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching The Library Research Process*. 2nd ed. Metuchen (N.J.) London: the Scarecrow press, 1994.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kuswoyo, Nyoko Adi, Amir Mahmud, and Miftara Ainul Mufid. "Ragam Pemaknaan Qiro'ah Analisis Deskripsi Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Bahr Muhith." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 41–76. <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.47>.
- Lufaefi, Lufaefi, and Lukita Fahriana. "Tafsir Maqâshidi: Definisi, Sejarah Perkembangan Dan Aplikasinya." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (December 7, 2024): 317–38. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2596>.
- Mufaizin. "Genealogi Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 30, 2020): 115–26. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.170>.
- Muvid, Muhammad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16, no. 2 (December 24, 2021): 145. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.523>.
- Nasrudin, Muhammad, Fattah S. Santoso, Triwahyu Budiutomo, and Anggar Kaswati. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 25, 2022): 227–46. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1283>.
- Nugroho, Taufik, Muhammad Nasrudin, Fadilah Fadilah, Ahmad Reihan Syavicky, and Yurniati Yurniati. "Pendampingan Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama Di TPA Taman Bocah Permata Hati Sleman." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (2024).

- Pratomo, Hilmy. "Kontribusi Ragam Qiraat Tafsiriyah Dalam Penafsiran Ayat Bernuansa Gender; Telaah Qs. An-Nisa Ayat 24." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 93–105. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1709>.
- Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelisis Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj." *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (December 30, 2022): 95–108. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.70>.
- Samsukadi, Mochamad. "Pengaruh Bacaan (Qira'ah) Al-Qur'an dalam Pembentukan Hukum Islam." *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 2 (December 13, 2023): 43–50. <https://doi.org/10.55606/af.v5i2.660>.
- Sari, Abu. "Pengaruh Qira'ah Mutawatirah Dalam Hukum Fiqh." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 4, no. 2 (March 28, 2020): 104–35. <https://doi.org/10.51498/putih.v4i2.57>.
- Saumantri, Theguh. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 10, no. 1 (August 16, 2022): 135. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.
- Shodiqoh, Mira. "Ilmu Rasm Quran." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (November 30, 2019): 91–101. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>.
- Sudury, Ahmad Miftahus, Abdul Qudus Al Faruq, and Ahmad Yusam Thobroni. "Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 2 (2024): 361–74. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2650>.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Cetakan ke-Satu. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparman, Deden, and Nurin Fatnata. "Latar Belakang Perkembangannya Dan Urgensi Memahami Qira'at Dalam Al Qur'an." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (July 22, 2024): 242–54. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1515>.
- Syarf, Jamaluddin Muhammad. *Muṣḥaf Dār Al-Ṣaḥābaʿ Fī Al-Qirāʿāt Al-ʿAṣr Al-Mutawātirāʿ Min Ṭarīq Ṭaībaʿi Al-Naṣr*. Ṭanṭā: Dār Al-Ṣaḥābaʿ Litturāt, 2006.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontentasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.

